



PERKEMBANGAN MORAL MENURUT AL GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN

Fadlullah, Mohamad Imron, Suklani, Moh Ahsan

IAIN Pascasarjana Syekh Nurjati Cirebon

Email; fadlufadlo@gmail.com, imron2624@gmail.com, suklaenielon@gmail.com.

Education as a shield from the problem of students' lack of moral character. Islamic education has a very strategic position in human development. Islamic education has a very strategic position in human development. Most of the topics regarding morals originate from religion, but none of them come from psychology literature. This study aims to determine the factors that influence moral development and the stages of moral development in Al-Ghazali's perspective. The research was carried out using text analysis methods from religious literature, namely in the book *Ihya' Ulumuddin* chapter *riyadhah an-nafs* (soul training) by Al-Ghazali which is a qualitative research using content analysis techniques (content analysis). The source of the data in this study is the classical text in Arabic by Al-Ghazali. The results of the study show that there are several factors that influence the development of children's morals, namely parenting style and social environment. The parenting pattern in which it is explained regarding the intention/motive of parenting, consuming halal food, educating and familiarizing children with commendable ethics, supervising and advising children. These findings provide insight that humans have several stages of moral development until the formation of commendable morals. First Stage: Birth to 7 years, Second Stage: 7-15 years (*tamyiz*), and third stage: 15 *tamyiz* years.

Keywords: Children's Moral Development, Imam Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*

Abstrak

Pendidikan sebagai perisai dari masalah kurangnya karakter moral siswa. Pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembangunan manusia. Pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembangunan manusia. Sebagian besar topik mengenai akhlak bersumber dari agama, namun belum ada satupun dari literature psikologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan akhlak dan tahapan perkembangan akhlak dalam perspektif Al-Ghazali. Penelitian dilakukan metode analisa teks dari literature agama yaitu dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* bab *riyadhah an-nafs* (pelatihan jiwa) karya Al-Ghazali yang merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Sumber data dalam penelitian ini berupa naskah klasik dalam Bahasa Arab karya Al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan akhlak anak, yaitu pola asuh dan lingkungan sosial. Pola asuh yang didalamnya dijabarkan mengenai niat/motif pengasuhan, mengkonsumsi makanan yang halal, mendidik dan membiasakan anak dengan etika yang terpuji, mengawasi dan menasehati anak. Temuan ini memberikan wawasan bahwa manusia memiliki beberapa tahapan perkembangan akhlak sampai terbentuknya akhlak yang terpuji. Tahapan Pertama: Lahir sampai 7 tahun, Tahapan Kedua: 7-15 tahun (*tamyiz*), dan tahapan ketiga: 15 tahun *tamyiz*.

Kata kunci : Perkembangan Moral anak, Imam Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai meninggal, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah), Pola perubahan terjadi sepanjang rentang hidup (Santrock, 2007) yakni mulai dari usia kandungan, *infancy*, bayi, remaja, dewasa dan lansia sampai meninggal. Setiap rentang kehidupan manusia ada tugas perkembangan masing-masing yang harus dilalui oleh setiap manusia yang lahir ke dunia. Dalam setiap tugas perkembangan (*task development*) harus berkembang sesuai dengan masa dan usianya tidak boleh terlewati, kalau terlewati akan terjadi *missdevelopment* yang sulit untuk dirubah dan dididik kembali (Jannah et al., 2017). Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan

kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa (Samsul Yusuf, 2013)

Pembagian rentang kehidupan ke dalam sejumlah periode merupakan suatu konstruksi sosial (Papalia dkk, 2009), Artinya, pembagian tersebut dibuat oleh suatu budaya atau masyarakat tertentu. Hal itu dapat dilihat dari adanya berbagai pembagian rentang kehidupan dari waktu ke waktu dan dari budaya ke budaya. Sebagai contoh, pada jaman dahulu, anak-anak dilihat dan diperlakukan seperti orang dewasa mini Ariès dalam (Papalia dkk, 2009). Salah satu konsep yang dikaji secara luas dan mendalam dalam psikologi perkembangan adalah mengenai moral. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya literatur psikologi baik jurnal maupun artikel, diantaranya adalah penelitian (Hardy et al., 2015).

Selain itu ada beberapa teori Barat yang mencetuskan teori psikologi yang membahas mengenai moral. Freud misalnya, membahas tentang moral dari sudut pandang psikoanalisis. Menurut pandangan ini moral merupakan hasil proses internalisasi norma, baik norma dari orang tua maupun norma kebudayaan. Teori lain yaitu Piaget membahas mengenai perkembangan moral melalui pendekatan kognitif, yang kemudian diikuti dan dilanjutkan oleh Kohlberg (Santrock, 2007). Teori perkembangan

yang dikemukakan oleh Kohlberg menunjukkan bahwa sikap moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan nilai kebudayaan (Sunarto, 2013). Selain itu Kohlberg juga menyelidiki struktur proses berpikir yang mendasari perilaku moral (*Moral Behavior*). Dalam perkembangannya Kohlberg juga menyatakan adanya tahapan-tahapan yang berlangsung sama pada setiap kebudayaan. Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang dari segi proses penalaran yang mendasarinya bukan dari sikap moral. Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam stadium perkembangan dengan tiga tahapan yang teridentifikasi.

Pengertian Moral, Sikap dan Nilai Moral berasal dari kata latin “mores” yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku sikap moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, yang dikembangkan oleh konsep moral. Yang dimaksud dengan konsep moral ialah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep moral inilah yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Dari hasil penelitiannya ini, Kohlberg membagi perkembangan moral dalam 6 tahap. Berikut ini adalah tiga level perkembangan moral menurut Kohlberg (Cahyono & Suparyo, 1985), (1) Tahap Moral Pre-konvensional. Pada

tingkat prekonvensional ini dibagi menjadi dua tahap yaitu: tahap *punishment and obedience orientation* dan tahap *instrumental-relativist orientation* atau *hedonistic orientation*. Tahap Tingkat Konvensional, pada tingkat konvensional ini dibagi menjadi dua tahap yaitu: tahap *interpersonal concordance* atau *good-boy/good-girl orientation* dan tahap *law and order orientation*. (3) Tahap Tingkat Postkonvensional, pada tingkat ketiga ini, di dalamnya mencakup dua tahap perkembangan moral, yaitu: tahap *social-contract, legalistic orientation* dan tahap *orientation of universal ethical principles*.

Selain Kohlberg dan beberapa saintis dari Barat, tak terlewatkan pula menjadi fokus kajian yang dilakukan oleh ulama Islam terdahulu untuk merumuskan psikologi perkembangan moral, salah satu yang membahasnya adalah Al-Ghazali yang terangkum dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Dalam sudut pandang Islam moral disebut juga akhlak, meskipun menurut pandangan beberapa ahli akhlak sering disamakan dengan moral dikarenakan sama-sama berbicara mengenai perilaku baik dan buruk. Perbedaannya terletak pada parameter. Moral parameternya adalah adat istiadat suatu masyarakat, baik buruknya suatu tindakan hanya bersifat lokal, sedangkan akhlak menilai perbuatan manusia dengan tolak ukur Al-Quran dan hadits. Apabila ditelusuri secara mendalam, akhlak mempunyai jangkauan yang lebih luas yaitu secara vertikal dan horizontal (Mustaqim, 2013). Berkaitan dengan akhlak, Menurut (Anggraini, 2017) Al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua kategori, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji merupakan perbuatan baik dengan niat karena Allah yang bersifat ajeg dan spontan dikarenakan konsep diri sebagai hamba Allah. Akhlak tercela adalah perbuatan buruk yang bersifat ajeg dan spontan dikarenakan konsep diri bukan sebagai hamba Allah. Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* pada bab *riyadhah an-nafs* (pelatihan jiwa) juga menjelaskan proses yang berkaitan dengan perkembangan akhlak, mulai dari lahir sampai dewasa. Selain itu Al-Ghazali juga menjelaskan faktor yang mempengaruhi perkembangan akhlak anak sehingga seorang manusia bisa mempunyai akhlak yang terpuji.

Penulis menangkap inti persoalan ketika melakukan studi literatur mengenai ilmuwan barat seperti Piaget, Kohlberg dan lainnya, begitu juga literatur mengenai tokoh ilmuwan Islam seperti Al-Ghazali. Perbedaannya adalah ilmuwan barat lebih menekankan psikologi perkembangan moral dengan membatasi penelitiannya pada objek material saja, maka melalui studi literatur keagamaan, psikologi perkembangan akhlak perspektif Al-Ghazali ini dapat memperluas ruang lingkup penelitiannya pada

kehidupan yang bersifat transendental. Hal tersebut baru dalam wacana umum, sedangkan dalam khasanah keilmuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan akhlak belum pernah diteliti secara mendalam.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan akhlak dan bagaimana tahapan perkembangan akhlak menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya'Ulumuddin*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya menambah khasanah pengembangan ilmu dalam bidang psikologi serta dapat memberikan kontribusi terhadap psikologi barat tentang konsep lain dari perkembangan moralitas.

Beberapa penelitian terdahulu juga menjadi acuan penulis dalam penelitian ini. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (**Eko Setiawan, 2017**) yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali* penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak anak menurut Imam Al Ghazali. Konsep pemikiran Imam Al Ghazali tentang pendidikan akhlak pada anak meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Adapun akhlak bersumber dari dengan tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan bagi masyarakat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (**Abd. Hamid Wahid, 2018**) *Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Menurut Al Ghazalimujahadah dan riyadhah nafsiyah (ketekunan dan latihan kejiwaan)* ialah membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan baik yang ditunjukkan kepada makhluk yang baik,

Penelitian yang (**Syaidatul Mukaroma, 2020**) ini menggunakan penelitian deskriptif analisis, dengan teknik analisis isi. Penelitian ini menggunakan perpustakaan pendekatan penelitian (literatur review). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapat dari Imam al Ghazali tentang pendidikan akhlak adalah menghilangkan sifat-sifat tercela dan menanamkan sifat-sifat terpuji untuk menjadikan manusia Kamil dan mendekatkan diri kepada ALLAH SWT agar manusia bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. PENDIDIKAN AKHLAK

Akhlak berasal dari bahasa Arab adalah bentuk jama' dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (perangai). Secara etimologi menurut Imam AL GHAZALI memaknai akhlak dengan sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beberapa usaha sadar seseorang dalam melakukan hal-hal yang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. (Siti Nur Anis binti Muhammad Apandi, 2020)

Sebagian ada yang mendefinisikan pendidikan akhlak adalah sekumpulan nilai-nilai yang menetap di dalam jiwa, sebuah perbuatan dinilai baik atau buruknya oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya, dalam artian pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha sadar manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada ALLAH SWT. (Agus Setiawan, 2018)

Sependapat dengan pengertian di atas Muhammad Husain Abdullah memberikan definisi bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang diperintahkan ALLAH SWT kepada seorang muslim untuk dimiliki tatkala ia melaksanakan berbagai aktivitasnya. (Naufal Ahmad Rijalul Alam, 2015) Sifat-sifat akhlak ini tampak pada diri seseorang muslim ketika dia melakukan aktivitas ibadah, *mua'malah* dan lain sebagainya. Selanjutnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak seseorang, sebagaimana Pendidikan akhlak perspektif al-Ghazali dalam menanggulangi... 35 dikemukakan oleh Mustafa yaitu antara lain; insting pola dasar bawaan, kebiasaan, kehendak dan lingkungan. (Muhammad Rifki Munif 2020).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan akhlak adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam jiwa yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan perbuatan tanpa berpikir terlebih dahulu. Jika perbuatan ini bersifat baik dan terpuji menurut akal serta syariat contoh berkata jujur, baik dan lain sebagainya. Jika perbuatan manusia itu baik maka baik pula lah akhlaknya. Begitu juga sebaliknya, jika perbuatan manusia itu jelek maka buruklah akhlaknya. Sekalipun perbuatan itu datang secara spontan, akan tetapi untuk menghasilkan suatu tingkah laku yang baik maka perlu dilakukan pendidikan, latihan, pembinaan, semangat, dan sungguh-sungguh. Sehingga dengan adanya suatu harus dipatuhi tersebut maka akan lahirlah akhlak yang terpuji. (Adi Fadli, 2017)

2.2. PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL GHAZALI

Menurut Al-Ghazali Pendidikan akhlak harus seiring dengan Pendidikan fisik serta diawali dari Pendidikan non formal (keluarga) agar ketika sudah beranjak pada masa tamyiz dan baligh mereka tidak sulit diarahkan. (Hamzah,2019) Maka dari itu peserta mereka harus diceritakan tentang orang-orang yang sholeh serta mencontohkan keteladanan kepadanya. (Ahmad Royani, 2016) Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan bahwa nilai-nilai Islam memiliki suatu kesamaan dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan suatu ilmu yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik agar mampu memahami, menghayati, serta yakin akan kebenaran ajaran agama islam, kemudian peserta didik mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya. (Abd Khaliq, 2017) Hal yang lebih pentingnya disini, seorang siswa mampu membiasakan melakukan tingkah laku dari hatinya sendiri secara ikhlas dan spontan tanpa menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist.(H.Abdul Rahman, 2012)

Pada dasarnya pendidikan menurut al-ghazali adalah pendidikan akhlak, sehingga menyatakan bahwa tujuan pendidikan untuk menghilangkan akhlak yang kurang baik dan menanamkan akhlak yang baik. di dalam kitab "maw'idzāt al-mu'minīn" menjelaskan dasar dari akhlak adalah keadaan atau ketentuan didalam jiwa yang tetap (konstan) yang menimbulkan suatu perbuatan secara wajar, tanpa memerlukan pertimbangan dan pikiran. (Abd Hamid wahid, Chusnul Mualli, 2018) oleh sebab itu, alghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan yang akan dicapai; pertama, kesempurnaan manusia yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. 36 Pendidikan akhlak perspektif al-Ghazali dalam menanggulangi... kedua, kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia dan akhirat.(Abd Hamid wahid, Chusnul Mualli, 2018)

Secara umum Pendidikan akhlak dibedakan menjadi dua bagian, yaitu Pendidikan akhlak rasional dan Pendidikan akhlak mistis. Perbedaan dua akhlak mempunyai hubungan pada tumbuhnya kreatifitas dan inisiatif bagi akhlak rasional dan sebaliknya akhlak mistik kurang memotivasi manusia untuk aktif, kreatif, dan dinamis.(Muhammad Ali Saputra, 2014) Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan pendekatan. Pendidikan akhlak rasional dari pendekatan ajaran Islam yang bukan semata sebagai doktrin yang absolut (pendekatan kemanusiaan). Sementara itu, pendidikan akhlak mistik melakukan pendekatan terhadap ajaran Islam sebagai ajaran yang absolut (pendekatan ketuhanan). Pendekatan kemanusiaan memiliki indikasi manusia bersifat otonom, sedangkan pendekatan ketuhanan menempatkan manusia pada makhluk yang heteronom.(M.Mujib Hidayat,2018)

Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak, yaitu akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan keji, mampu menghadapi keduanya, mengetahui tentang kedua hal itu, keadaan jiwa yang ia cenderung kepada salah satu dari kebaikan dan bisa cenderung kepada kekejian.(Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, 2019)

Dalam pembagian akhlak al-Ghazali mempunyai 4 kriteria yang harus dipenuhi untuk suatu kriteria akhlak yang baik dan buruk, yaitu: kekuatan 'ilmu, atau hikmah, kekuatan marah, yang terkontrol oleh akal akan menimbulkan sifat syaja'ah, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keseimbangan (keadilan) Keempat komponen ini merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak. Semua ini dimiliki secara sempurna oleh Rasulullah. Maka tiap-tiap orang yang dekat dengan empat sifat tersebut, maka ia dekat dengan Rasulullah, berarti ia dekat juga dengan Allah. Keteladanan ini karena Rasulullah 'tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak.

Dengan meletakkan ilmu sebagai kriteria awal tentang baik dan buruknya akhlak, alGhazali mengkaitkan antara akhlak dan pengetahuan, sebagaimana dilakukan oleh alFarabi dan Ibnu Maskawaih. Hal ini terbukti dengan pembahasan awal dalam Ihya' adalah Pendidikan akhlak perspektif al-Ghazali dalam menanggulangi... 37 bab tentang keutamaan ilmu dan mengamalkannya. Sekalipun demikian akhlak tak ditentukan sepenuhnya oleh ilmu, juga oleh faktor lainnya.(Sholeh, 2016) Untuk menumbuhkan kembali pola pikir yang aktif, kreatif, progresif, dan inovatif, kiranya perlu dihidupkan kembali materi-materi pengajaran akhlak Ibnu Miskawaih yang bernuansa filsafat dengan berbagai cabangnya dengan bangunan epistemologi yang Islami. Sehingga diharapkan dapat menghantarkan generasi yang akan datang menjadi tuan rumah pada era tinggal landas, dan bukan hanya menjadi tamu.(Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, 2019)

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). (Fraenkel et al., 2007) menyatakan analisis isi adalah teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilakumanusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat

dianalisis. Metode penelitian analisis isi adalah metode penelitian yang menganalisis teks, dalam pandangan Krippendorff (2013, hlm. 22) bahwa penelitian tentang teks adalah kualitatif “ultimately, all reading texts is qualitative, even when certain characteristics of a text are later converted into numbers”.

Pemaparan di atas tentang analisis isi dapat memberikan gambaran kepada peneliti bahwa metode analisis isi adalah metode ilmiah, komprehensif, sistematis dan akurat dalam penelitian. Metode ini dianggap tepat oleh peneliti digunakan dalam upaya menggali faktor yang mempengaruhi perkembangan akhlak dan tahapan perkembangan akhlak yang terkandung dalam teks *Ihya Ulumuddin* pada jilid ketiga bab kitab *riyadhah an-nafs* (pelatihan jiwa). Dalam kitab aslinya terdiri dari 40 halaman yang terdiri dari 10 bab.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Akhlak Anak

Anak dalam perkembangan akhlaknya mempunyai tugas yang sama dengan usianya. Namun realita dan praktek perkembangan akhlak anak berbeda-beda antara anak satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan perbedaan intelegensi, kepribadian, keadaan jasmani, keadaan sosial, bakat dan minat anak itu. Oleh karenanya Al-Ghazali memberikan penjelasan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan akhlak anak, penjelasannya sebagai berikut:

a. Pola asuh

Pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan akhlak anak. Pola asuh yang di sarankan oleh Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

1) Niat/motif

Menurut Al-Ghazali, dalam mengasuh dan mendidik anak harus memiliki niat. Dengan adanya niat maka akan tercipta langkah-langkah yang tepat, misalnya dari awal pernikahan, suami dan istri memiliki tujuan bahwasannya pengasuhan dan pendidikan anak adalah agar anak memiliki akhlak terpuji. Maka dengan berjalan seiringnya waktu, model pengasuhan dan pendidikan yang diberikan kepada anak berupa nilai-nilai kebaikan yang dapat membentuk anak memiliki akhlak terpuji.

Niat yang memiliki tendensi lebih tinggi merupakan tanggung jawab kedua orang tua terhadap Tuhan, seperti memelihara keluarga dari jilatan api neraka. Artinya, kedua orang tua yang mengasuh dan mendidik anak dengan pola asuh yang benar dan baik, bukan hanya untuk kebaikan atau menyelamatkan anak dalam urusan dunia, namun juga urusan akhirat. Konsep psikologis yang sangat dekat dengan tema ini yang menjadikan Allah sebagai *ideal motif* adalah teori anchor (Riyono, 2012). Teori anchor menggambarkan secara detail mengenai perwujudan anchor manusia, yaitu Tuhan sebagai *the ultimate anchor*.

2) Makanan Halal

Sudah seharusnya orang tua memperhatikan kehalalan atas apa yang dikonsumsi anak dan keluarganya. Makanan yang haram akan membuat anak memiliki tabiat yang tercela. Al-Ghazali menjelaskan bahwa orang anak harus diasuh dan disusui oleh wanita yang shalih, beragama, serta mengkonsumsi hanya makanan halal. Karena susu/makanan yang dihasilkan dari barang haram maka tidak ada keberkahan buat anak. Analoginya seperti apabila pertumbuhan dan perkembangan anak dari susuan atau makanan yang haram maka cetaknya terdiri dari barang yang hina sehingga akhlak anak akan condong kepada hal yang keji dan hina.

Makanan halal merupakan yang diperbolehkan untuk dimakan dan tidak dilarang oleh hukum syara', *thayyib* (baik), bergizi dan bermanfaat untuk kesehatan. Dalam literature *the psychology of eating*, salah satu aspek makanan halal yang dikaji adalah makanan yang bergizi dan bermanfaat untuk kesehatan memiliki dampak terhadap fisik dan psikis. Pengaruh psikologis terkait nutrisi berhubungan dengan proses mental dalam pemilihan makanan dan nutrisi yang akan dikonsumsi, dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, pola asuh masa dini, mood, dan stres. Contoh: saat sedang senang, seseorang akan cenderung makan lebih banyak bila dibandingkan saat sedih, atau sebaliknya (Ogden, 2010).

3) Pendidikan

Al-Ghazali menjelaskan bahwa setiap anak harus dididik dengan perilaku yang terpuji, seperti mengajari anak tentang etika makan dan minum yang baik dan benar, hidup dengan sederhana, etika berpakaian, belajar Al-Quran dan hadits serta riwayat orang-orang baik, tidak mengajari anak dengan syair-syair percintaan, memberikan penghargaan kepada anak apabila anak berperilaku terpuji, memiliki hubungan yang baik antara anak dan orang tua, membiasakan sikap berterus terang kepada orang tua agar anak selalu jujur dan terbuka kepada orang tua, gemar melakukan olah raga, kebiasaan bersikap *tawadhu* (rendah hati), menahan diri untuk tidak mengambil hak atau milik orang lain, mengajarkan tidak hedonisme dan materialisme, etika ketika duduk bersama orang lain, larangan mencaci maki, membiasakan anak agar tabah dan berani, memberikan kesempatan anak untuk bermain apabila anak sudah lelah belajar, mematuhi kedua orang tua, mengajari anak agar disiplin dalam tugas, dan terakhir melakukan pelatihan jiwa anak secara bertahap dengan ibadah sholat dan zikir.

Aspek pendidikan dalam penelitian ini didukung oleh (Tamuri et al., 2013) melalui artikelnya yang berjudul *Religious Education and Ethical Attitude of Muslim Adolescents in Malaysia*. Hasil penelitiannya adalah ada hubungan yang signifikan antara pembelajaran pendidikan Islam dan level akhlak.

4) Pembiasaan

Tata cara membiasakan anak-anak dengan pendidikan yang baik merupakan urusan yang sangat penting karena anak-anak merupakan tanggung jawab kedua orang tuanya. Kalbu mereka masih suci, artinya anak-anak mudah menerima dan dibentuk sesuai dengan pola asuh dan pendidikannya. Oleh karena itu dalam menanamkan pendidikan seyogyanya dibiasakan kepada pendidikan yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan, dengan harapan anak akan tumbuh memiliki akhlak yang terpuji. Sebaliknya, apabila anak dibiasakan dengan pendidikan yang penuh dengan nilai-nilai keburukan maka anak akan cenderung tumbuh memiliki akhlak yang tercela.

Dalam literature psikologi, konsep yang dekat dengan tema pembiasaan adalah teori belajar *conditioning*. Menurut Watson yang mengembangkan teori *classical conditioning* Pavlov mempercayai bahwa seseorang akan menjadi sesuatu yang dikondisikannya. Teori Watson ini dapat disimpulkan bahwa segala tingkah laku manusia juga merupakan hasil *conditioning*, yaitu hasil latihan atau kebiasaan bereaksi terhadap syarat tertentu yang dialami dalam kehidupannya (Hergenhahn & Olson, 2008).

Pengawasan & Nasehat Menurut Al-Ghazali, pengawasan orang tua terhadap anaknya meliputi tiga hal, pertama pengawasan terkait pola asuh yang mencakup makanan halal yang dikonsumsi, pengasuhan, pendidikan, pengawasan dan pemberian nasehat. Kedua pengawasan ketika anak sudah memiliki tanda-tanda *tamyiz* (perkembangan daya pikir untuk membedakan sesuatu) maka orang tua harus memperketat pengawasannya. Ketiga pengawasan terhadap pergaulan di lingkungan sosial. Orang tua hendaknya menjaga anak dari pergaulan teman-teman yang berperilaku buruk. Karena pengaruh lingkungan pergaulan yang buruk akan berdampak pada perilaku anak.

Sedangkan untuk nasehat, Orang tua juga seharusnya menasehati anak ketika anak melakukan kesalahan. Nasehat senantiasa dilakukan berulang-ulang dihadapan anak. Menurut Al-Ghazali, cara menasehati anak adalah, pertama apabila anak melakukan kesalahan untuk pertamakalinya maka jangan diberihukuman atau kecaman, cukup dengan ajarkan yang benar. Kedua, ketika anak mengulangi lagi kesalahan yang sama maka tegur dengan bicara baik-baik, bicaraberdua dengan anak sambil dijelaskan kesalahannya dan dinasehati agar tidak mengulangnya lagi.

Dalam ilmu parenting islami, yang disebut *Holistic parenting* (pengasuhan holistik) memiliki beberapa dimensi, salah satunya adalah dimensi pengawasan/monitoring dan nasehat (Rahmawati, 2015) Monitoring adalah mengawasi interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. Nah, disini orang tua harus terus mengawasi anaknya yaitu pada interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial itu sangat penting bagi anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan apalagi lingkungan sosial, ini juga peran penting bagi orang tua untuk membimbing anaknya serta memberikan perhatian secara penuh dalam lingkungan sekitarnya.

Metode pendidikan dengan nasehat adalah memberikan nasehat atau petunjuk yang baik kepada anak sehingga anak meniru dan melaksanakan apa yang dilakukan oleh pendidik dan

orang tua. Metode nasehat akan berjalan baik pada seseorang jika seseorang yang menasehati juga melaksanakan apa yang dinasehatkan yaitu dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani (Harun, 1993). Fungsi metode nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua

orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, anak memerlukan nasehat, nasehat yang lembut, halus, tetapi berbekas, yang bisa membuat anak menjadi baik dan tetap berakhlak mulia.

B. Lingkungan Sosial

Selain dari pola asuh seperti tujuan pengasuhan, memperhatikan kehalalan makanan yang dikonsumsi oleh anak dan mendidik dengan kebiasaan, dan mengawasi serta menasehati. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan akhlak anak adalah lingkungan sosialnya. Anak mulai mengenal pergaulan ketika menginjak remaja, pengaruh pergaulan bisa mempengaruhi akhlak anak. Apabila anak bergaul dengan orang-orang yang memiliki akhlak terpuji maka perilaku anak akan mengikuti, begitu juga sebaliknya.

Tema ini sangat sesuai dengan konsep yang sudah cukup mapan dalam psikologi Barat, yaitu konsep *reciprocal determinism*, dimana (orang) *person*, (perilaku) *behavior* and (lingkungan) *environment* saling berinteraksi. Menurut Bandura lingkungan yang dominan pengaruhnya terhadap orang dan perilaku akan memberikan efek lebih besar ketimbang komponen lainnya pada waktu tertentu (Hergenhahn & Olson, 2008). Artinya lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku orang.

2. Tahapan Perkembangan Anak

Pada dasarnya Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin tidak menyebutkan secara langsung tahapan perkembangan akhlak berdasarkan angka pada usia anak. Al-Ghazali hanya menyebutkan tahapan perkembangan akhlak berdasarkan konsep *tamyiz* (tahap anak sudah memiliki

kemampuan membedakan yang baik dan benar) dan *baligh* (dewasa). Namun untuk memudahkan pemahaman mengenai tahapan perkembangan akhlak, peneliti membagi menjadi tiga tahapan berdasarkan usia anak. Pembagian tahapan ini sesuai dengan penjelasan Al-Ghazali secara tersirat dalam teks kitab Ihya Ulumuddin bab *riyadhah an-nafs* (pelatihan jiwa). Karena konsep *tamyiz* antara satu anak berbeda dengan anak yang lainnya, maka peneliti mengikuti referensi yang menjelaskan kisaran usia *tamyiz* dan *baligh* sesuai dengan jumhur ulama.

a. Tahapan Pertama: Lahir sampai 7 tahun

Menurut Al-Ghazali, tahapan akhlak anak yang pertama bermula dari lahir sampai usia 7 tahun. Pada tahapan pertama ini sangat baik untuk mengajarkan etika kepada anak. Pada usia ini bentuk penerimaan anak masih berupa stimulus, imitasi dan respon karena kognitif anak belum sempurna perkembangannya. Stimulus yang diberikan oleh orang tua contohnya adalah pembiasaan perilaku-perilaku terpuji, misalnya cara makan. Stimulus diberikan orang tua berupa tata cara makan yang baik dan benar, makan pakai tangan kanan, sebelum makan membaca doa dan lain-lain, maka anak akan meniru dan menampilkan respon cara makan yang sama dengan kedua orang tuanya. Stimulus harus dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak terbiasa makan dengan cara yang baik dan benar.

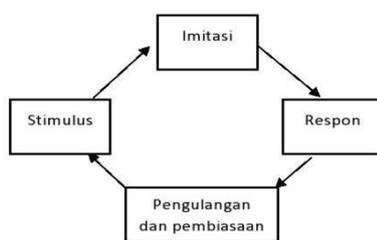


Fig. 1. Perkembangan akhlak, lahir-7 tahun

Dari penjelasan Al-Ghazali mengenai tahapan pertama perkembangan akhlak, penulis memahami bahwa gagasan Al-Ghazali memiliki keterkaitan yang erat dengan beberapa konsep psikologi Barat. Seperti konsep stimulus & respon dalam teori Behaviorisme. Menurut (Schunk, 2012) menyatakan bahwa tipe pembelajaran yang paling fundamental adalah pembentukan koneksi antara pengalaman persepsi terhadap stimulus dan respon yang memberikan

manifestasi dalam bentuk perilaku. Artinya dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah sesuatu yang diberikan orang tua kepada anak, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh orang tua tersebut.

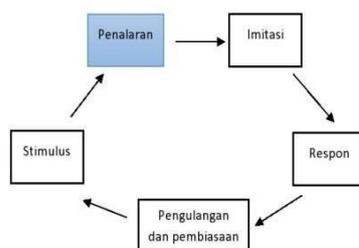
Konsep teoritik yang lain adalah imitasi dalam teori Social Learning. Albert Bandura yakin bahwa manusia belajar dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Melalui belajar mengamati/imitasi, secara kognitif menampilkan perilaku orang lain. Melalui belajar mengamati/imitasi, secara kognitif menampilkan perilaku orang lain dan mengadopsi perilaku ke dalam diri sendiri (Santrock, 2007) Dengan demikian, imitasi adalah suatu bagian yang penting dari proses membimbing anak-anak untuk berperilaku baik kepada orang lain (Jense & Kingston, 1986).

b. Tahapan Kedua: 7-15 tahun

Ketika anak mencapai tahap *tamyiz* (yaitu, tahap anak sudah memiliki kemampuan membedakanyang baik dan benar), kisaran usia 7 tahun keatas maka pengawasan orang tua harus ditingkatkan.

Pada usia 7 tahun keatas, kira- kira sampai 15 tahun, kognitif anak sudah berkembang dengan lebih baikmeskipun belum sempurna perkembangannya. Anak-anak sudah bisa berfikir secara konkret. Sudah bisamemahami ketika orang tua memberikan penjelasan mengenai alasan mengapa harus perilaku yang baik dan dilarang berperilaku yangburuk. Meskipun

demikian, perkembangan akhlak pada tahap kedua masih terjadiprosesimitasi,pendidikan dengan pengulangan sertapembiasaan tetap dijalankan secara terus menerus agar terbentuk akhlak terpuji.



2. Perkembangan akhlak pada usia 7-15tahun

Tahap ini anak harus diajarkanatas segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan dibiasakan untuk beribadah kepada Allah, seperti sholat, puasa Ramadhan, yang merupakan kewajiban bagi manusia yang beragama Islam. Ditanamkan rasa takutdengan perbuatan tercela sepertimencuri, makan makanan yang haram, berhianat, berbohong, berbuat keji dan perbuatan tercela lainnya yang biasa dilakukan oleh anak-anak.

Apabila pertumbuhan anak sejak dini disertai dengan pembiasaanberbagai adab dan akhlak yang terpuji, maka ketika mendekati usia *baligh* (kira-kira 15 tahun ketas) anak sudah cukup siap untuk mengetahui rahasia- rahasia yang tersembunyi dibalik semua pengetahuan dan kebiasaan yangdiajarkan oleh orang tuanya. Misalnya makan, makan itu hanyalah sebagai obat, artinya makanan itu memberikan kekuatan pada manusia supaya manusia bisa melaksanakan ketaatan kepada Allah.

Menurut Al-Ghazali, jika pertumbuhan anak itu sehat maka penjelasan seperti itu ketika menginjak usia *baligh* (dewasa) pasti akan berpengaruh, merasuk dan menetap kuat dalam dirinya. Akan tetapi jika pertumbuhan anak tidak sehat, anak akan terbiasa menghabiskan waktunya untuk bermain-main, mengucapkan kata-kata yang kotor, berperilaku kurang ajar, rakus dalam makanan, hedonism, serta sombong dan tidak bisa menerima penjelasan diatas.Jelaslah bahwa sejak dini pola asuh, pendidikan, pengasuhan,pengawasan, pembiasaan danlingkungan sosial harus benar-benar diperhatikan oleh orang tua, Karena seorang anak tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan dan keburukan, orang tuanyalah yang membuatnya cenderung kearah satudari keduanya.

Konsep psikologis yang sangat dekat dengan perkembangan akhlakpada tahapan kedua adalah tahapan perkembangan moral autonomous Jean Piaget. Karena perkembangan akhlak tahap kedua, anak sudah memiliki kemampuan berfikir dan bernalar yang lebih berkembang, Al-Ghazali

menyebutnya tahap *tamyiz*. Dalam konsep Piaget anak sadar bahwa aturan-aturan dan hukum diciptakan dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus memperhatikan maksud-maksud pelaku dan juga akibatnya (Santrock, 2002) Selain itu perkembangan akhlak tahap kedua juga sangat dekat dengan tahapan perkembangan moral Kohlberg pada tahapan kedua yaitu penalaran konvensional. Menurut Kohlberg pada tingkat ini internalisasi individual ialah menengah (Santrock, 2002). Moralitas konvensional juga merupakan tahapan yang berhubungan dengan penilaian pada aturan yang terdapat di masyarakat, artinya anak menyadari kewajiban untuk melaksanakan norma yang ada dan mempertahankan pentingnya keberadaan norma.

c. Tahapan Ketiga: 15 tahun keatas

Pada usia 15 tahun keatas merupakan usia *baligh* (dewasa) seorang anak, artinya pada usia 15 tahun seharusnya anak sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman serta kebiasaan perilaku yang terpuji. Karena perilaku terpuji tersebut selalu diulang-ulang dan dibiasakan maka perilaku terpuji tersebut sudah melekat sehingga anak memiliki respon yang spontan. Memiliki pemahaman dan pemikiran mengenai konsekuensi dari setiap perbuatan, bahwa apa yang dilakukan merupakan konsep diri sebagai hamba Allah sehingga setiap perilakunya disesuaikan dengan syariat Islam dan sudah menjadi tabiat (karakter), sehingga anak akan senantiasa memiliki akhlak yang terpuji.

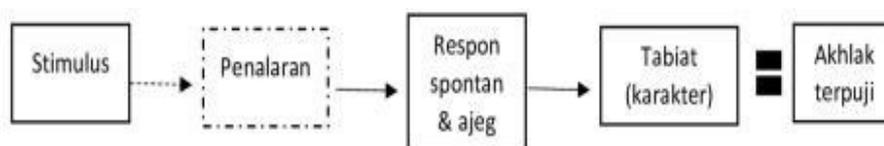


Fig. 3. Perkembangan akhlak pada anak usia 15 tahun keatas

Tahapan perkembangan akhlak yang ketiga adalah hasil dari pembentukan akhlak pada tahap yang pertama dan kedua. Pada tahap ketiga ini peran penalaran mulai tersamar, bukan berarti tidak penting atau tidak berfungsi, tetapi lebih kepada ketika ada stimulus maka responnya sudah berupa respon yang spontan dan ajeg dikarenakan pembiasaan sejak dini. Sehingga memiliki adap terpuji merupakan sudah menjadi karakter. Dalam literature Barat konsep yang dekat dengan tabiat/karakter dalam moral adalah pandangan Rest (Blasi, 1980), (James R Rest, 1994), yang diberi nama *four component model of morality* (empat komponen teori moral). Aspek-aspek dalam teori Rest (J R Rest, 1983) adalah *moral sensitivity*, *moral judgment*, *moral motivation* dan *moral character*. *Moral character* tersebut nampaknya dekat dengan konsep tabiat/karakter dalam psikologi akhlak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan, maka terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Psikologi perkembangan akhlak perspektif Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* merupakan psikologi perkembangan yang mengkaji perkembangan akhlak manusia dalam perspektif Islam. Dengan demikian psikologi perkembangan akhlak yang digagas oleh Al-Ghazali memiliki objek studi yaitu proses pertumbuhan atau perubahan akhlak manusia dengan konsep penghambaan manusia kepada Tuhannya sehingga psikologi perkembangan akhlak bersifat transendental.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan akhlak perspektif Al-Ghazali yaitu faktor pola asuh yang didalamnya dijabarkan mengenai tujuan pengasuhan, anak dan keluarga yang senantiasa mengkonsumsi makanan yang halal, mendidik dan membiasakan anak dengan etika yang terpuji, ketika anak menginjak dewasa orang tua harus meningkatkan pengawasan dalam pergaulannya dan menasehati anak apabila anak melakukan kesalahan, dan lingkungan sosial.

Psikologi perkembangan akhlak perspektif Al-Ghazali juga membahas tahapan perkembangan akhlak. Manusia memiliki beberapa tahapan perkembangan akhlak sampai memiliki akhlak yang terpuji. Tahapan Pertama : Lahir sampai 7 tahun, Tahapan Kedua : 7-15 tahun (*tamyiz*), dan Tahapan Ketiga : 15 tahun keatas (*baligh*).

Mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian awal untuk menggali psikologi perkembangan akhlak perspektif Al-Ghazali dalam teks kitab *Ihya Ulumuddin*, maka temuan dari penelitian ini akan ditindak lanjuti dengan serangkaian penelitian berikutnya. Dengan mengacu pada metode yang digunakan dalam mengembangkan sebuah konsep psikologi, maka tahap berikutnya yang disarankan adalah penelitian yang bersifat empiris untuk menggali psikologi perkembangan akhlak dari lapangan.

6 . SARAN

Berdasarkan analisis, pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran berdasarkan sarana dan prasarana pendidikan sebagai berikut:

1. Bagi guru pendidikan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan langkah dan perencanaan persiapan pembelajaran supaya dapat berjalan baik dan sesuai dengan yang tertulis di RPP.
2. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat penelitian dan wacana serta pembandingan yang dikembangkan pada populasi yang lebih besar.

1. DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, F. (2017). Studi Pendahuluan Konsep Psikologi Akhlak (Kajian Hermeneutika atas Kitab Ihya Ulumuddin Karya Al-Ghazali. (Tesis Tidak Terpublikasi). *Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*.
- Blasi, A. (1980). Bridging moral cognition and moral action: A critical review of the literature. *Psychological Bulletin*, 88(1), 1.
- Cahyono, C. H., & Suparyo, W. (1985). Tahap-Tahap Perkembangan Moral. *Malang: IKIP Malang*.
- Cresswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2007). *How to design and evaluate research in education* (Vol. 7). McGraw-Hill New York.
- Hardy, S. A., Bean, D. S., & Olsen, J. A. (2015). Moral identity and adolescent prosocial and antisocial behaviors: Interactions with moral disengagement and self-regulation. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(8), 1542–1554.
- Harun, S. (1993). Sistem Pendidikan Islam. *Bandung: Al Ma'arif*.
- Hergenhahn & Olson. (2008). *Teaching and Learning at a Distance: Foundations of Distance Education 7th Edition*. IAP.
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto, J. (2017). Rentang Kehidupan Manusia (life span development) dalam islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 97–114.
- Jense & Kingston. (1986). Family system characteristics and parental behaviors as predictors of adolesc. *Adolescence*, 29(114), 114.
- Mustaqim, A. (2013). Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati. *Yogyakarta: Kaukaba Dirgantara*.
- Ogden, J. (2010). *Food choice. The psychology of eating: from healthy to disordered behavior*. Oxford, UK: Blackwell publishing.
- Papalia dkk. (2009). *Theories of human development: Contemporary perspectives*.
- Rahmawati, S. W. (2015). Contribute islamic parenting to improve self efficacy. *Proceeding of 1st Al Azhar International Seminar on Islamic Psychology*.
- Rest, J R. (1983). Pathogenesis of cerebral malaria in golden hamsters and inbred mice. *Contributions to Microbiology and Immunology*.
- Rest, James R. (1994). *Moral development in the professions: Psychology and applied ethics*. Psychology Press.
- Riyono, B. (2012). *Motivasi dengan Perspektif Psikologi Islam. Edisi Pertama*.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. (Chusairi, A., & Damanik, J. Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Masa Hidup*. (Chusairi, A., & Damanik, J. Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective sixth edition*. Pearson.
- Subandi, M. A. (2011). Sabar: Sebuah konsep psikologi. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 215–227.
- Sunarto. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka cipta.
- Tamuri, A. H., Othman, M. Y., Dakir, J., Ismail, A. M., & Stapa, Z. (2013). Religious education and ethical attitude of Muslim adolescents in Malaysia. *Multicultural Education & Technology Journal*.
- Yusuf, S L.N. *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2013). Hlm. 1